BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*

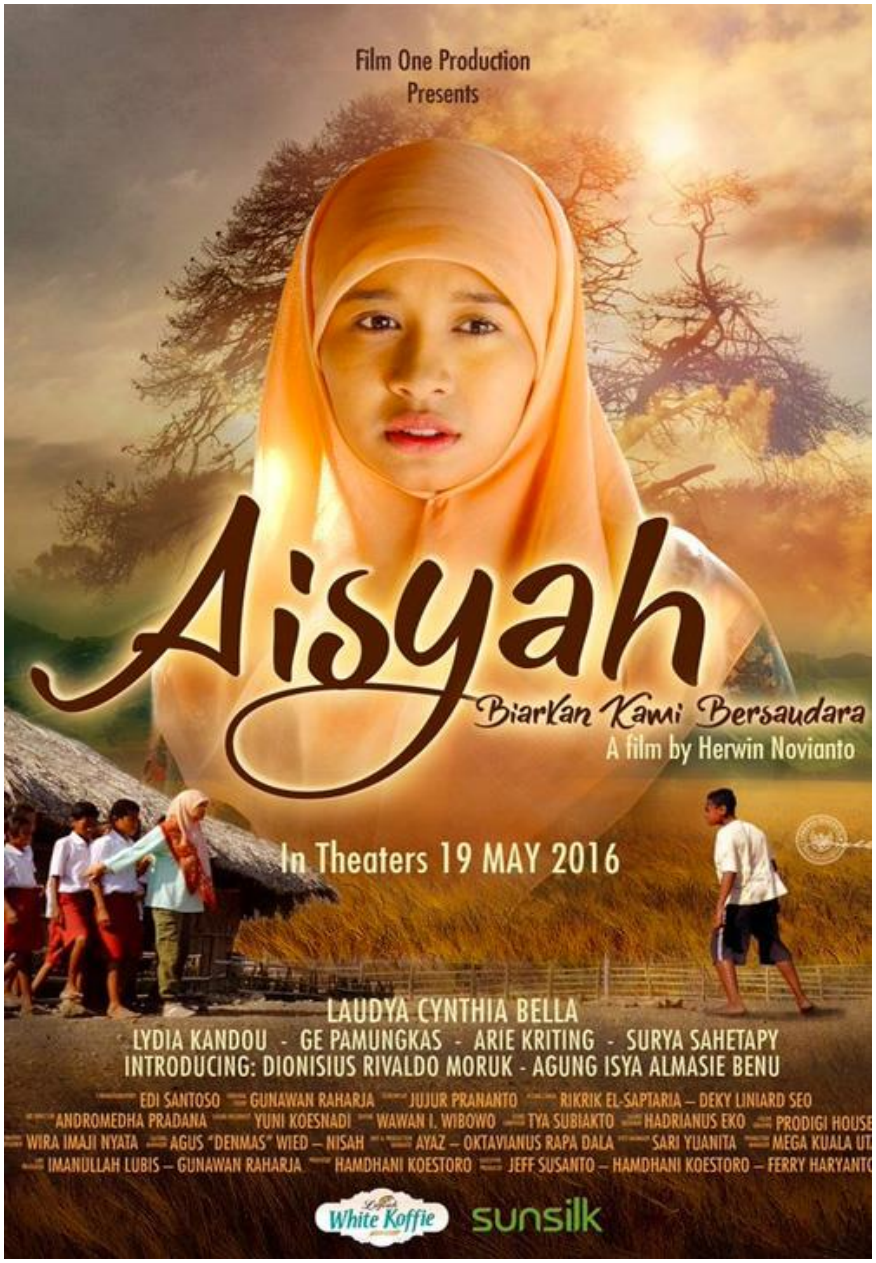

Gambar 4.1 Poster resmi film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*

Aisyah Biarkan Kami Bersaudara merupakan film yang diproduksi oleh Film One Production dan digarap oleh sutradara Herwin Novianto. Film One Production sebagai *production house* yang memproduksi film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* sebelumnya telah sukses dengan merilis film *Sebuah Lagu untuk Tuhan* dan *My Idiot Brother*. Dua judul film yang telah diproduksi oleh Film One Production sebelumnya selalu diangkat dari novel karya Agnes Davonar, tetapi berbeda dengan film ketiganya yakni film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* ceritanya ditulis langsung oleh penulis skenario, Jujur Prananto.

Film yang diproduseri oleh Hamdani Koestoro ini memiliki durasi 109 menit dan mengambil cerita di desa yang terletak di ujung Timur provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tepatnya di dusun Derok, dekat kota Atambua, perbatasan antara Indonesia dengan Timor Leste. Hamdani Koestoro selaku produser meminta langsung kepada artis Laudya Cynthia Bella untuk berperan sebagai Aisyah di film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, ia menuturkan dalam sebuah wawancara bahwa karakter Aisyah hanya cocok diperankan oleh artis tersebut dan sejak awal ide pembuatan film, Hamdani hanya punya satu kandidat untuk pemeran Aisyah yakni Laudya Cynthia Bella.[33]

Ide pembuatan film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* sudah tercetus sejak November 2014, dan mulai memasuki tahap persiapan, termasuk pemilihan jajaran pemain pada Maret 2015. Proses produksi film

[33] https://www.jawapos.com/read/2016/05/16/28765/banjir-pesan-moral-di-film-aisyah-biarkan-kami-bersaudara (diakses pada 17 April 2018)

ini dilakukan pada November 2015, dimulai dari proses syuting di Atambua, NTT, terlebih dulu kemudian dilanjutkan dengan pengambilan gambar di kawasan perkebunan teh di Ciwidey, kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Film yang disutradarai oleh Herwin Novianto ini mengambil latar belakang suku pedalaman di Indonesia Timur, tepatnya di dusun Derok, dekat kota Atambua, Nusa Tenggara Timur. Proses produksi film dimulai pada musim panas di bulan November karena Herwin selaku sutradara mencari nuansa kering dan warna kecokelatan pasir dan tanah yang gersang di NTT, ia menuturkan ingin membandingkan antara suasana Ciwidey yang asri dan cenderung sejuk serta dihiasi dedaunan teh yang hijau dengan Derok yang gersang dan kering.[34]

B. Penghargaan Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* mendapat respon yang cukup baik dari masyarakat bahkan film ini menjadi salah satu film favorit dalam Sofia Menar Film Festival 2017, festival film bertema Islami yang terbesar di kawasan Balkan, Eropa Timur.[35] Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* juga berhasil meraih empat piala dari tujuh nominasi di ajang Piala Maya. Film yang dibintangi Laudya Cynthia Bella tersebut juga

---

[34] http://www.muvila.com/film/artikel/aisyah-biarkan-kami-bersaudara-belajar-saling-menerima-160518x.html (diakses pada 17 April 2018)

[35]https://entertainment.kompas.com/read/2017/01/22/122812510/.aisyah.biarkan.kami.bersaudara.diminati.di.sofia (diakses pada 20 Maret 2018)

merupakan peraih piala terbanyak di ajang Usmar Ismail Award (UIA).

Adapun penghargaan yang berhasil diraih film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* diantaranya adalah Usmar Ismail Award (UIA) pada tahun 2017 film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* meraih piala dalam kategori Film Terbaik. Film tersebut juga berhasil mendapat tiga penghargaan lainnya dalam UIA yakni Penulis Skenario Terbaik yang dimenangkan oleh Jujur Prananto, Aktor dan Aktris Pendukung Terbaik yang dimenangkan oleh Arie Kriting dan Lydia Kandau.

Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* juga meraih piala citra Festival Film Indonesia 2016 dalam kategori Penulis Skenario Asli Terbaik. Dalam ajang Piala Maya, film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* berhasil meraih piala Film Terpilih dalam kategori film cerita panjang/bioskop terpilih. Selain meraih penghargaan film panjang/bioskop terpilih dalam Piala Maya, film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* turut memenangkan kategori Skenario Asli Terpilih, Penyuntingan Gambar Terpilih, serta Aktor Muda Cilik Terpilih yang didapat oleh Dionisius Rivaldo.

Film garapan Herwin Novianto ini juga diapresiasi oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Kemdikbud bersama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka menggelar nonton bareng (nobar) film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* di halaman kantor Dinas Pendidikan Majalengka. Kemdikbud menilai film

tersebut mempunyai banyak pesan positif pada jalan ceritanya.[36]

C. Sinopsis Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*

Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* merupakan film bergenre drama yang menceritakan tentang pendidikan, perbedaan, dan persatuan. Film ini menceritakan tentang sosok Aisyah yang diperankan oleh Laudya Cynthia Bella. Aisyah merupakan seorang sarjana yang baru saja lulus kuliah. Ia tinggal di sebuah kampung dekat perkebunan teh yang sejuk di Ciwidey, Jawa Barat.

Aisyah memiliki cita-cita yang mulia yakni menjadi seorang guru. Suatu ketika Ia mendapat sebuah kabar gembira dari yayasan tempat ia mengajukan diri untuk menjadi tenaga pengajar. Aisyah diterima untuk mengajar dan ditempatkan di suatu daerah terpencil di Nusa Tenggara Timur (NTT), tepatnya di dusun Derok, dekat kota Atambua.

Lokasi penempatan yang begitu jauh membuat konflik kecil diantara Aisyah dan ibunya, ibu Aisyah menolak lokasi penempatan Aisyah lantaran lokasi tersebut sangat jauh dan tidak pernah dikenal oleh Aisyah sebelumnya, tetapi karena ia memiliki tekad yang bulat disertai semangat yang kuat, Aisyah memutuskan untuk tetap berangkat ke NTT.

Sejak awal tiba di NTT, Aisyah merasa asing dengan lingkungan barunya. Daerah NTT yang gersang sangat berbeda dengan tempat tinggal aisyah di Jawa Barat yang sangat sejuk dan nyaman, tetapi hal tersebut

[36] http://www.tribunnews.com/regional/2017/12/16/kemdikbud-gelar-nobar-film-aisyah-biarkan-kami-bersaudara-di-majalengka (diakses pada 20 Maret 2018)

tidak melunturkan semangat Aisyah untuk tetap mengajar dan mengabdikan dirinya sebagai seorang guru.

Awal kedatangannya di dusun Derok, Aisyah dianggap sebagai Suster Maria oleh masyarakat karena penutup kepala (kerudung) yang dikenakan olehnya. Masyarakat disana pun mengharapkan kedatangan Suster Maria sebagai guru di daerah tersebut, tetapi pada akhirnya kesalah pahaman tersebut dapat diatasi dengan baik.

Daerah tempat Aisyah mengajar berada di dusun yang sangat terpencil, tanpa listrik dan sinyal seluler. Pada musim kemarau, sangat sulit untuk mendapatkan air. Tradisi yang serba asing dan ruang lingkup religius yang berbeda dari tempat tinggalnya membuat Aisyah benar-benar harus beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Kehidupan Aisyah sebagai guru juga diwarnai masalah. Sejak awal mengajar, ia harus menghadapi kebencian dari salah satu muridnya yang bernama Lordis Defam. Aisyah tidak tahu alasan Lordis membencinya, bahkan murid tersebut memengaruhi teman-teman sekelasnya sehingga beberapa dari mereka sampai tidak masuk sekolah.

Seiring berjalannya waktu, Aisyah mulai mengerti akar permasalahannya yaitu kehadirannya sebagai seorang guru Muslim dianggap musuh oleh muridnya yang beragama Katolik, Lordis Defam. Pemahaman permusuhan karena perbedaan agama atau kepercayaan tersebut didapat dari paman nya yang sedang berada di Ambon ketika sedang terjadi konflik.

Aisyah tidak menyerah dengan keadaan, ia justru menjadi sosok yang memberikan warna baru di daerah terpencil di NTT tersebut. Di tengah-tengah minoritas, sosoknya mampu menggambarkan bahwa perbedaan bukan menjadi suatu hal yang harus diributkan tetapi harus diterima dengan baik oleh sesama.

Aisyah menggambarkan karakter seorang Muslim yang membawa pesan-pesan kebaikan bagi siapa saja. Melalui sikap dan tutur katanya yang lembut, ia mampu membuat masyarakat dusun Derok menyukainya meski ia memiliki kepercayaan yang berbeda dengan masyarakat sekitar.

D. Karakter Tokoh Dalam Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*

1. Aisyah (Laudya Cynthia Bella)

Gambar 4.2 (Tokoh Aisyah)

Aisyah yang diperankan oleh Laudya Cynthia Bella adalah seorang gadis muslim yang baru lulus kuliah yang memiliki cita-cita sebagai seorang guru. Ia ingin menjadi guru karena terinspirasi dari almarhum Ayahnya yang selalu berbagi ilmu kepada sesama. Pada suatu ketika, Aisyah mendapat kesempatan untuk mengajar di Nusa Tenggara Timur (NTT). Karena tekadnya yang kuat, Aisyah

pun berangkat untuk mengajar di NTT. Daerah terpencil tersebut sangat berbeda dengan kampung halamannya. Daerah tempat ia mengajar juga menjadikannya yang seorang Muslim sebagai minoritas. Dengan segala keterbatasan yang ada dan diwarnai dengan konflik agama, Aisyah mampu bertahan dan tetap mengajar di NTT.

2. Jaya (Ge Pamungkas)

Gambar 4.3 (Tokoh Jaya)

Jaya adalah pemuda yang sedang dekat dengan Aisyah. Ia selalu mendukung langkah yang Aisyah buat. Ia menyukai segala kekurangan dan kelebihan Aisyah. Ia juga selalu mengingatkan Aisyah tentang prioritas hidup, dan selalu berbuat positif.

3. Ratna, Ibu Aisyah (Lydia Kandau)

Gambar 4.4 (Tokoh Ratna, Ibu Aisyah)

Ratna adalah Ibu dari Aisyah, sosok Ratna digambarkan sebagai Ibu yang cerewet namun sangat menyayangi anak perempuannya itu. Ketika Aisyah memutuskan untuk mengajar di Nusa Tenggara Timur, ia sangat khawatir hingga membuat ia dan Aisyah mengalami sedikit pertengkaran kecil. Namun dibalik kecerewetannya, ia sangat mendukung keputusan yang dibuat oleh Aisyah.

4. Pedro (Arie Kriting)

Gambar 4.5 (Tokoh Pedro)

Pedro adalah pemuda di Dusun Derok, ia merupakan teman Aisyah selama mengajar di daerah tersebut. Sejak awal kedatangan Aisyah, Pedro lah yang menjemputnya. Meski memiliki kepercayaan yang berbeda, Pedro tidak pernah merasa ada perbedaan dengan Aisyah. Sosok Pedro mampu memberikan hiburan untuk Aisyah, karena sifatnya yang humoris. Pedro juga merupakan pemuda kesayangan Bapak Kepala Dusun, ia selalu dipercaya untuk melakukan banyak hal yang disuruh oleh kepala dusun.

5. Siku Tavarez (Dionisius Rivaldo Moruk)

Gambar 4.6 (Tokoh Siku Tavarez)

Siku Tavarez adalah murid dari Aisyah, ia merupakan sosok murid yang rajin. Siku adalah murid yang sangat perhatian terhadap Aisyah, ia banyak membantu Aisyah seperti menemani Aisyah ketika sedang sakit dan menunggu Aisyah sholat selepas pelajaran sekolah untuk pulang bersama-sama ke Dusun Derok. Sejak awal kedatangan Aisyah di Dusun Derok, Siku sudah menyukai Aisyah dan ia adalah satu-satunya murid yang tidak terpengaruh oleh hasutan Lordis untuk membenci Aisyah.

6. Lordis Defam (Agung Isya Almasie Benu)

Gambar 4.7 (Tokoh Lordis Defam)

Lordis Defam adalah murid yang membenci Aisyah. Ia tidak suka kepada Aisyah yang seorang Muslim, ia diberi pemahaman oleh pamannya bahwa Islam adalah musuh. Lordis

memengaruhi teman-temannya untuk tidak masuk sekolah karena ia tidak ingin diajar oleh seorang guru yang beragama Islam. Lordis menganggap kedatangan Aisyah ke Dusun Derok untuk menghancurkan gereja-gereja yang ada di dusun tersebut.

7. Istri Pedro (Putri Diana Soarez Moruk)

Gambar 4.8 (Istri Pedro)

Istri Pedro adalah sosok istri yang cerewet dan cemburuan. Ia sering mengganggu Pedro ketika sedang bekerja jauh dari rumah dengan terus menerus menelfonnya. Ia juga sering memarahi Pedro ketika bekerja, ia menganggap Pedro selalu mementingkan orang lain daripada dirinya tetapi dibalik semua itu sosok Istri Pedro sangat menyayangi suaminya.

8. Kepala Dusun (Deky Liniard Seo)

Gambar 4.9 (Tokoh Kepala Dusun)

Kepala Dusun adalah sosok yang memiliki pengaruh besar di Dusun Derok, masyarakat akan mengikuti apa yang dikatakan olehnya. Kepala dusun juga merupakan sosok yang dihormati dan disegani oleh masyarakat dusun Derok, karena ia merupakan seorang yang sangat bijak. Sejak awal kedatangan Aisyah di Dusun Derok, ia sangat baik kepada Aisyah. Ketika Aisyah dianggap minoritas oleh murid-muridnya hingga mereka tidak masuk sekolah karena menolak untuk diajar oleh Aisyah, kepala dusun lah yang memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa meski memiliki kepercayaan yang berbeda tetapi sesungguhnya tidak ada perbedaan diantara mereka.

9. Istri Kepala Dusun (Agustina Tosi)

Gambar 4.10 (Tokoh Istri Kepala Dusun)

Istri kepala dusun merupakan sosok yang perhatian. Sama seperti suaminya, ia juga menerima kedatangan Aisyah di Dusun Derok. Ia membuka pintu lebar-lebar untuk Aisyah, ia juga tidak ingin melihat Aisyah mengalami kesulitan. Istri kepala dusun sangat perhatian kepada Aisyah.

10. Nenek Siku Tavarez (Wilhelmina Seo Enok)

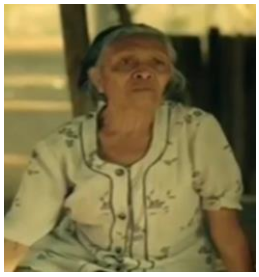

Gambar 4.11 (Tokoh Nenek Siku)

Nenek Siku Tavarez adalah salah satu sosok yang menyukai dan menerima kehadiran Aisyah. Ia merupakan sosok peran pengganti bagi kedua orang tua Siku Tavarez yang bekerja diluar kota. Nenek Siku Tavarez merupakan sosok yang tegas namun berhati lembut.

Nenek Siku gemar membuat anyaman kain khas dusun Derok, tetapi anyaman tersebut hanya ia simpan di rumahnya dan tidak diperjual-belikan, namun atas saran Aisyah akhirnya Nenek Siku mau menjual hasil anyamannya ke pasar di kota Atambua.

11. Paman Lordis Defam (Zakarias Aby Lopez)

Gambar 4.12 (Tokoh Paman Lordis Defam)

Paman Lordis merupakan sosok yang kasar, ia kerap kali membuat masalah dengan memukul orang. Ia juga merupakan

orang yang memengaruhi Lordis untuk membenci Aisyah dengan mengatakan bahwa Islam adalah musuh. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh konflik yang terjadi di Ambon, pada saat konflik berlangsung ia sedang berada di kota tersebut. Berawal dari hal tersebutlah ia tidak menyukai Islam dan menganggapnya sebagai musuh, sehingga ketika Aisyah datang ke Dusun Derok ia menganggap Aisyah akan membawa pasukan untuk menghancurkan gereja-gereja di dusun tersebut.

E. Adegan Representasi Da'iah Dalam Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*

Film merupakan media yang sarat akan pesan dan makna. Banyak pekerja industri film yang berlomba-lomba untuk membuat sebuah film yang bernilai dan memiliki efek positif bagi masyarakat. Makna atau pesan yang disampaikan dalam film bermacam-macam tergantung dari konten film yang dibuat oleh sutradara. Salah satu film yang memiliki pesan dan makna adalah film karya Herwin Novianto yang berjudul *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.*

Banyak pesan positif yang disampaikan dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara,* salah satu yang paling menonjol adalah tentang persatuan yang digambarkan oleh Aisyah, gadis Muslim yang berada dalam lingkungan yang mayoritas beragama Katolik. Sosok Aisyah dapat dikatakan sebagai representasi umat Muslim, dalam hal ini khususnya

sebagai seorang Da’i.

Sebagaimana yang tertuang dalam Surat Ali Imran ayat 110 :

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.[37]

Dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung suatu dorongan untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dalam hal ini dorongan yang dimaksud adalah untuk berdakwah dengan mengajak sesama umat manusia kepada kebaikan serta mencegah dan menghindari kemungkaran dan orang-orang yang menjalankan ajaran tersebut adalah umat yang paling baik.[38]

Berdakwah adalah tugas dan kewajiban bagi setiap muslim. Dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, Aisyah merupakan representasi seorang muslim yang selalu menebar kebaikan kepada sesama. Dengan demikian, melalui konstruksi realitas sosial dan bentuk konstruktivisme teori Peter L. Berger, akan meneliti *scene* atau adegan dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* sehingga dapat dipaparkan representasi da’iah yang terdapat dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*.

---

[37] Q.S. Ali-Imran/03 : 110

[38] Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz IV*. Semarang; CV. Toha Putra Semarang. 1993

Setelah penulis menonton film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* maka selanjutnya dapat penulis jelaskan beberapa adegan yang terdapat representasi da'iah di dalamnya. Penulis membagi adegan yang menjelaskan representasi da'iah dalam film menjadi tiga bagian yakni penggambaran secara fisik, karakter dan isi pesan sesuai dengan sosok Nyai Ahmad Dahlan yang sudah dijelaskan dalam kerangka teori.

Adegan yang terdapat representasi da'iah dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* antara lain sebagai berikut :

1. Adegan Representasi Da'iah Secara Penggambaran Fisik

   a. Cara Berpakaian

Gambar 4.13 (Cara Berpakaian Aisyah)

Gambar 4.13 menunjukan adegan di menit 59.25 yang memperlihatkan cara berpakaian Aisyah. Sosok Aisyah sebagaimana seorang muslimah yang diwajibkan untuk menutup aurat, ia mengenakan kerudung di kepalanya dan kerudung Aisyah juga menutupi dada nya. Cara Aisyah berpakaian sangat sederhana,

ia hanya memakai baju atasan dan celana serta kerudung.

Secara konstruktivisme biasa, Aisyah sebagai seorang Muslimah memiliki pengetahuan tentang menutup aurat yang kemudian ia implementasikan di kehidupannya dengan cara berpakaian sesuai ajaran agamanya. Dalam konstruktivisme biasa, pengetahuan adalah realita. Dalam hal ini Aisyah menutup aurat merupakan realitas dari pengetahuan yang dimilikinya.

Secara realitas sosial objektif, Aisyah mendefinisikan realitas dari tindakan dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dengan berpakaian sesuai ajaran Islam. Dalam Islam, menutup aurat adalah wajib hukumnya. Sebagaimana yang Allah perintahkan dalam firman-Nya :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[39]

Dalam tafsir Al-Maraghi pada Surat Al-Ahzab ayat 59 menjelaskan:

Allah SWT. Menyuruh Nabi saw. agar memerintahkan wanita-wanita mu’minat dan muslimat, khususnya para istri dan anak-anak perempuan beliau, supaya mengulurkan pada tubuh

[39] Q.S. Al-Ahzab/33 : 59

mereka jilbab-jilbab, apabila mereka keluar dari rumah mereka, supaya mereka lebih mudah dikenal.[40]

Wanita muslimat, apabila keluar dari rumahnya untuk suatu keperluan, maka wajib mengulurkan pada tubuhnya pakaian-pakaiannya, sehingga seluruh tubuh dan kepalanya tertutup tanpa memperlihatkan sesuatu pun dari bagian-bagian tubuhnya yang dapat menimbulkan fitnah seperti kepala, dada, dua lengan dan lain sebagainya.[41]

Menutupi tubuh seperti itu lebih memudahkan pengenalan mereka sebagai wanita terhormat, sehingga mereka tidak diganggu dan tidak menemui hal yang tidak diinginkan dari mereka yang tergoda hatinya karena mereka tetap akan menghormati mereka.[42]

Dan Tuhanmu adalah Maha Pengampun terhadap apa yang biasa terjadi akibat lalai menutupi aurat, juga banyak rahmat-Nya bagi orang-orang yang mematuhi perintah-Nya dalam bersikap kepada kaum wanita, sehingga Allah memberinya pahala yang besar dan membalasinya dengan balasan yang paling sempurna.[43]

Dalam tafsir Al-Maraghi dan ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa menutup aurat wajib hukumnya bagi seorang Muslimah. Dalam Islam, perintah untuk menutup aurat adalah perintah langsung dari Allah, karena perempuan adalah kaum yang

---

[40] Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXII*. Semarang; CV. Toha Putra Semarang. 1993. Hal. 63
[41] *Ibid.*
[42] *Ibid*. Hal. 64
[43] *Ibid.*

terhormat maka hendaknya menjaga kehormatan tersebut dengan tidak memperlihatkan auratnya.

Aisyah sebagai Muslimah sudah melaksanakan kewajibannya untuk menutup aurat, dapat dilihat dari caranya berpakaian pada gambar 4.13. Aisyah menjulurkan kerudungnya dan menutupi bagian dada serta auratnya.

b. Menebar senyum

Gambar 4.14
(Aisyah tersenyum setelah bertanya kepada biarawati)

Adegan yang menunjukan Aisyah menebar senyum kepada biarawati dapat dilihat pada gambar 4.14 di menit 17.07 – 17.10. Pada gambar 4.14 terlihat Aisyah menebar senyum kepada biarawati setelah ia bertanya keberadaan letak Dusun Derok. Tanpa memandang perbedaan agama, Aisyah tetap menebar senyum kepada biarawati tersebut.

Hal yang dilakukan Aisyah pada gambar 4.14 termasuk dalam konstruktivisme radikal yakni pengetahuan selalu

merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui. Dalam konstruktivisme radikal, Aisyah merupakan individu yang mengetahui untuk menebar senyum kepada siapa saja karena dalam agama Islam tersenyum merupakan ibadah yang paling mudah.

Gambar 4.14 memperlihatkan Aisyah sedang tersenyum kepada biarawati yang merupakan seorang non muslim, meski memiliki kepercayaan yang berbeda tetapi Aisyah tetap memberikan senyum nya kepada biarawati tersebut, karena Aisyah tersenyum bukan untuk mendapat simpati atau lain nya melainkan karena Ia sudah terbiasa untuk melakukan hal itu kepada siapa saja, hal ini termasuk dalam teori realitas sosial objektif.

Dalam realitas sosial objektif, tindakan Aisyah dalam memberi senyum kepada biarawati merupakan bagian dari proses interaksi sosial dengan individu lain. Sikap Aisyah mencerminkan ketulusan hatinya, karena ia tersenyum kepada seseorang yang tidak ia kenal sama sekali.

Senyum yang dilakukan Aisyah juga termasuk dalam kategori senyum yang baik yakni senyum karena gembira atau senang setelah mendapat jawaban dari biarawati bahwa letak dusun Derok sudah dekat. Senyum seperti yang dilakukan Aisyah sudah menjadi fitrah manusia karena jika seseorang mendapat nikmat berupa kesenangan, semua manusia akan tersenyum atau tertawa dengan wajah yang berseri-seri. Seperti yang disebutkan Allah

dalam surat ‘Abasa ayat 38-39 :

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ (٣٨) ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ (٣٩)

Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan bergembira ria.[44]

Pada Surat ‘Abasa ayat 38-39 di dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan :

Wajah-wajah mereka yang berbahagia tampak cerah dan berseri-seri karena merasa gembira dengan keyakinan yang telah tertanam dalam jiwa-nya bahwa ia akan menerima janji yang telah disediakan untuknya sebagai balasan atas keimanan dan amal saleh yang ia lakukan. Termasuk merupakan ungkapan rasa terimakasih atas nikmat-nikmat Allah dan pilihannya untuk melakukan perintah-perintah-Nya daripada mengikuti kemauan hawa nafsu.[45]

Dalam tafsir Al-Maraghi dan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia yang mendapat kesenangan akan menunjukan ekspresi bahagia nya dengan tersenyum atau tertawa, sebagaimana yang terlihat pada gambar 4.14 yang dilakukan Aisyah. Aisyah tersenyum menunjukan rasa bahagia setelah mendapat jawaban dari biarawati tentang letak dusun Derok.

---

[44] Q.S. ‘Abasa / 80 : 38-39

[45] Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXX*. Semarang; CV. Toha Putra Semarang. 1993. Hal. 90

c. Riasan Sederhana

Gambar 4.15 (Wajah close up Aisyah dengan riasan sederhana)

Gambar 4.15 di menit 03.49 menunjukan riasan wajah Aisyah yang sederhana. Aisyah tidak pernah memoles wajahnya dengan riasan yang berlebihan, pada gambar 4.15 terlihat Aisyah yang tidak memakai riasan mencolok seperti warna lipstick yang cerah atau riasan mata yang terang.

Aisyah selalu tampil natural dan apa adanya, tanpa ditambah dengan riasan yang mengundang mata lawan jenis untuk memandangnya. Gambar 4.15 dapat dilihat Aisyah tampil dengan riasan yang sangat polos.

Dalam realitas sosial objektif, Aisyah yang merias wajahnya dengan sangat sederhana merupakan definisi realitas yang dapat dilihat dari tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kesehariannya Aisyah selalu tampil dengan riasan yang tidak berlebihan.

Secara konstruktivisme biasa, Aisyah yang sehari-harinya tampil dengan riasan sederhana merupakan gambaran realitas dari pengetahuan yang dimilikinya. Aisyah mengetahui bahwa dalam Islam, wanita dilarang untuk tampil berlebihan. Pengetahuan tersebut kemudian ia terapkan dalam kesehariannya.

Islam melarang wanita untuk tampil berlebihan, sebagaimana perintah Allah dalam penggalan Surat Al-Ahzab ayat 33 :

وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ

Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.[46]

Allah melarang perempuan Islam untuk berhias berlebihan dan bertingkah laku seperti orang Jahiliyah terdahulu yang gemar berdandan. Aisyah sudah mengikuti perintah Allah dengan riasan wajah yang sederhana serta tampilan yang tidak berlebih-lebihan, seperti di gambar 4.15.

[46] Q.S. Al-Ahzab/33 : 33

2. Adegan Representasi Da'iah Secara Penggambaran Karakter

a. Sabar

Gambar 4.16 (Aisyah dengan sabar menunggu jemputan)

Gambar 4.16 di menit 18.45 menunjukan Aisyah yang sedang duduk diatas barang bawaannya. Aisyah sedang menunggu Pedro yang akan menjemputnya dan mengantar ia ke dusun Derok, tempat Aisyah akan mengajar. Aisyah menunggu kedatangan Pedro selama satu jam, namun ia tetap sabar dan tenang menunggu Pedro di bawah teriknya matahari.

Dalam konstruktivisme, hal yang dilakukan pada gambar 4.16 merupakan konstruktivisme biasa karena Aisyah dengan sabar menunggu Pedro untuk menjemputnya, kesabaran Aisyah adalah suatu pengetahuan individu yang dimilikinya dan pengetahuan tersebut sebagai gambaran yang dikonstruksi dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.

Secara konstruktivisme biasa, individu tidak bisa menggambarkan realitas kecuali individu tersebut memiliki pengetahuan dalam dirinya. Aisyah memiliki pengetahuan yakni

bersabar, pengetahuan tentang sikap sabar tersebut lalu ia gambarkan dengan cara tidak mengeluh dan tetap tenang di kondisi apapun.

Secara realitas sosial, gambar 4.16 menunjukan bahwa tindakan Aisyah termasuk dalam realitas sosial objektif, dimana realitas didefinisikan melalui pengetahuan yang dilihat dari tindakan dan tingkah laku yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 4.17 (Aisyah mengajar di kelas untuk pertama kali)

Sikap sabar Aisyah juga dapat dilihat pada gambar 4.17 di menit 34.20 – 34.40. Pada gambar 4.17 Aisyah terlihat sedang mengajar di kelas untuk pertama kalinya. Ketika Aisyah masuk kelas dan mengucapkan salam selamat pagi, tidak ada satu murid pun yang menjawab salamnya.

Aisyah melanjutkan untuk memperkenalkan dirinya dan tetap tidak ada murid yang menghiraukannya. Aisyah tidak berkecil hati dan tetap melanjutkan proses belajar mengajar dengan

memanggil nama murid satu persatu yang dapat dilihat di buku absen. Ketika ia mulai memanggil salah satu nama, tidak ada yang menjawab panggilan Aisyah, tetapi ia tetap sabar dan berusaha tenang.

Sikap sabar Aisyah pada gambar 4.17 merupakan realitas sosial objektif dan subjektif. Dalam realitas sosial objektif, sikap sabar Aisyah didapat dari pengetahuan individu yang dimilikinya dan ia implementasikan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jika Aisyah tidak mengetahui pengetahuan tentang sabar, tidak mungkin Aisyah tetap tenang menghadapi murid-murid yang tidak menyukainya.

Gambar 4.17 menunjukan sikap sabar Aisyah yang termasuk dalam realitas sosial subjektif karena realitas tersebut merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses interaksi sosial dengan individu lain. Dalam hal ini, proses interaksi sosialnya yakni antara Aisyah dengan murid nya.

Sikap sabar sangat diperlukan bagi seorang Da'i, karena sebagaimana firman Allah :

وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفۡشَلُواْ وَتَذۡهَبَ رِيحُكُمۡۖ وَٱصۡبِرُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.[47]

[47] Q.S. Al-Anfal/08 : 46

Dalam tafsir Al-Maraghi surat Al-Anfal ayat 46 ditafsirkan sebagai berikut :

Hendaklah kalian taat kepada Allah dalam menjalankan perintah-Nya yang berkenaan dengan menempuh jalan-jalan yang pasti untuk memperoleh kemenangan dalam pertempuran dan sebagainya. Demikian pula kepada Rasul-Nya, karena beliaulah yang menjelaskan firman Allah dan beliau adalah Panglima Tertinggi di dalam pertempuran. Ketaatan kepadanya merupakan pemeliharaan terhadap keutuhan disiplin, sedang disiplin merupakan salah satu sendi tercapainya kemenangan. Beliau juga berpartisipasi bersama kalian di dalam berpendapat, mengatur dan memusyawarahkan berbagai urusan.[48]

Hendaknya tidak terjadi perselisihan dan pertikaian di antara kalian, karena yang demikian itu dapat melahirkan hati yang gentar, kegagalan, dan hilangnya kekuatan, sehingga kalian dikalahkan oleh musuh. Dan bersabarlah dalam menghadapi berbagai kesusahan dan kekuatan, persiapan serta jumlah musuh yang banyak. Sesungguhnya Allah senantiasa menyertai orang-orang yang bersabar. Dia akan membantu dan menguatkan mereka. Barangsiapa ditolong oleh Allah, maka tidak ada seorang pun dapat mengalahkannya.[49]

---

[48] Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz X*. Semarang; CV. Toha Putra Semarang. 1993. Hal. 12-13

[49] Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz X*. Semarang; CV. Toha Putra Semarang. 1993. Hal. 13

Dalam tafsir Al-Maraghi dan ayat diatas, kemudian dapat disimpulkan bahwa Allah bersama orang-orang yang bersabar. Orang yang sabar dalam menghadapi kesusahan maupun kekuatan orang lain, jika ia selalu mengingat Allah maka Allah senantiasa menyertainya. Dan Allah akan memberi pertolongan kepada hamba-Nya yang bersabar.

b. Religius

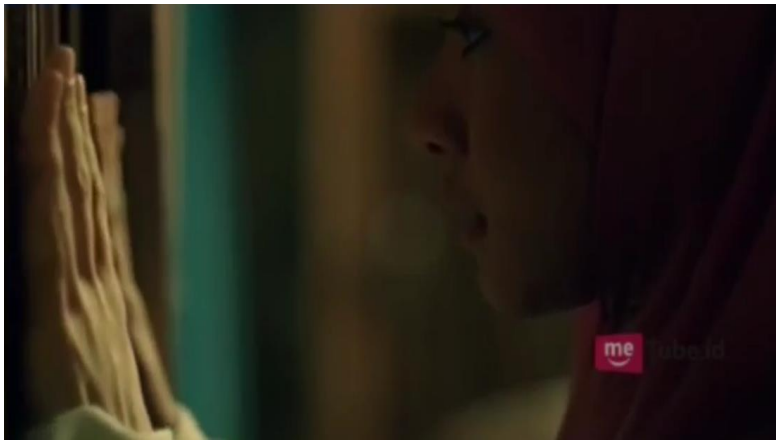

Gambar 4.18 (Aisyah sedang tayamum)

Gambar 4.18 di menit 01.04.46 menunjukan adegan dimana Aisyah sedang melakukan tayamum. Aisyah bertayamum karena di dusun Derok sedang kemarau dan tidak ada air bersih, bahkan air pun sangat sulit didapatkan. Dalam keadaan serba sulit tersebut, Aisyah tetap tidak meninggalkan kewajibannya untuk melaksanakan salat.

Aisyah melaksanakan salat yang merupakan kewajibannya dengan bertayamum terlebih dulu. Jika biasanya sebelum

melaksanakan salat Aisyah berwudhu dengan air, kali ini ia harus berwudhu dengan debu. Salat yang hukumnya wajib dalam Islam, sudah menjadi kebiasaan bagi Aisyah sehingga ia tidak pernah meninggalkannya dalam keadaan apapun.

Secara realitas sosial objektif, salat menjadi definisi realitas Aisyah karena realitas dilihat dari tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Aisyah sudah biasa melaksanakan kewajibannya yang kemudian menjadi tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya. Jika Aisyah tidak menjadikan salat sebagai suatu kebiasaannya maka Ia mungkin saja akan meninggalkan salat, terlebih lagi tidak ada nya air untuk wudhu.

Sedangkan dalam konstruktivisme biasa, tayamum merupakan suatu pengetahuan yang dimiliki oleh Aisyah. Dalam konstruktivisme biasa, pengetahuan merupakan gambaran dari realitas. Pada gambar 4.18 terlihat Aisyah sedang bertayamum atau wudhu dengan debu sebagai pengganti berwudhu dengan air. Pengetahuan Aisyah tentang tayamum merupakan pengetahuan individu yang dipandang sebagai gambaran yang dikonstruksi dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.

c. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik

Gambar 4.19 (Aisyah sedang berdiskusi dengan Bapak dan Ibu Kepala Dusun)

Gambar 4.19 di menit 57.00 menunjukan adegan Aisyah yang sedang berdiskusi dengan Bapak dan Ibu kepala dusun. Pada adegan ini Aisyah dan kepala dusun berdiskusi mengenai Lordis yang jarang masuk ke sekolah. Aisyah sangat sering mendiskusikan tentang banyak hal dengan bapak kepala dusun dan istri nya.

Sebagai orang asing yang memiliki banyak perbedaan dengan masyarakat sekitar, Aisyah tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan siapapun di Dusun Derok. Sejak awal kedatangannya di Dusun Derok, Aisyah berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Salah satu cara agar Aisyah dapat terbiasa dengan lingkungan barunya adalah dengan membaur bersama masyarakat sekitar. Hal yang dilakukan Aisyah adalah berinteraksi atau berdiskusi dengan siapapun di Dusun Derok.

Secara realitas sosial objektif, berdiskusi seperti yang dilakukan Aisyah merupakan proses interaksi yang melibatkan dirinya sendiri untuk pendekatan dengan masyarakat Dusun Derok. Dalam proses interaksinya Aisyah tidak mengalami suatu kesulitan, walaupun ia berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kepercayaan dan latar belakang yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan Aisyah memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

Gambar 4.20 (Aisyah sedang mengobrol bersama muridnya)

Gambar 4.20 di menit 54.37 menunjukan adegan Aisyah sedang bercengkrama dengan murid-muridnya. Pada adegan tersebut Aisyah dan murid-muridnya membicarakan banyak hal mulai dari cerita tentang kampung halaman Aisyah hingga suku-suku yang ada di Indonesia.

Cara Aisyah berkomunikasi membuat murid-muridnya nyaman hingga terjalin keakraban diantara mereka. Banyaknya

perbedaan diantara Aisyah dengan muridnya tetap tidak menyulitkan proses interaksi. Cara komunikasi Aisyah yang lembut serta tutur kata yang jelas dan teratur membuatnya mampu menempatkan diri diantara murid-muridnya yang seluruhnya merupakan non-muslim.

Dalam realitas sosial objektif, bercengkrama seperti yang dilakukan Aisyah pada gambar 4.20 merupakan bagian dari proses interaksi sosial dengan individu lain. Dalam hal ini khususnya antara Aisyah dengan murid-muridnya.

Proses interaksi selalu melibatkan dua orang atau lebih, dan agar tercipta interaksi yang kondusif dibutuhkan komunikasi yang baik agar masing-masing dapat mengerti dan menerima pesan yang disampaikan. Komunikasi yang baik dalam proses interaksi menciptakan rasa saling menghargai antara lawan bicara.

Dalam Islam, seorang Da'i harus memiliki kemampuan berkomunikasi karena untuk menyampaikan pesan agar diterima oleh mad'u (objek atau sasaran dakwah). Jika seorang Da'i kesulitan dalam berkomunikasi maka pesan yang disampaikan pun akan sulit untuk diterima oleh sasaran dakwah.

d. Memiliki jiwa toleran

Gambar 4.21 (Aisyah mengobrol dengan penjual kain)

Gambar 4.21 di menit 01.00.39 menunjukan Aisyah yang sedang mengobrol dengan seorang penjual kain. Aisyah yang berasal dari tanah Jawa dan suku Sunda membuat terciptanya proses komunikasi antar budaya dengan penjual kain yang asli Atambua dan berasal dari etnis atau suku Timor.

Latar belakang budaya yang berbeda tidak membuat Aisyah kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar, hal tersebut dikarenakan ia memiliki jiwa yang toleran. Karena toleransi, Aisyah mampu menghargai dan menghormati individu lainnya.

Dalam konstruktivisme radikal, proses interaksi yang dilakukan oleh Aisyah merupakan realitas yang dibentuk oleh pengalaman. Aisyah sudah memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan banyak orang, sehingga ia mampu menghargai siapapun meski orang tersebut memiliki perbedaan

dengan nya.

Secara konstruktivisme biasa, sikap toleransi yang dimiliki Aisyah merupakan suatu pengetahuan yang ia konstruksi sehingga ia mampu mendefinisikannya dalam realita atau kehidupan nyata. Aisyah mengetahui bahwa dengan memiliki jiwa yang toleran, ia mampu menghargai dan menghormati siapa saja yang berhubungan dengan nya, meski orang tersebut memiliki kepercayaan atau latar belakang yang berbeda.

Jiwa toleran yang dimiliki Aisyah menghindarinya dari etnosentris atau sikap menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan berdasarkan nilai dan standar kebudayaan sendiri, serta merasa budaya yang dimilikinya lebih baik dari budaya lain. Sejak awal kedatangannya di dusun Derok, Aisyah tidak pernah menilai kebudayaan yang dimilikinya lebih baik dari kebudayaan masyarakat dusun Derok.

Aisyah selalu menghargai dan menghormati unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat dusun Derok, salah satu contohnya ia sangat menyukai kain buatan Nenek Siku Tavarez. Aisyah juga yang menyuruh Nenek Siku untuk menjual kain-kain buatannya di Pasar.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap toleransi sangat dibutuhkan. Sikap toleransi menghindarkan terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan

yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat.

Dalam Islam, jiwa toleran perlu untuk dimiliki seorang Da'i karena dengan sikap pengertian mampu membuat da'i beradaptasi dengan lingkungannya tanpa terpengaruh oleh perbedaan yang dimiliki lingkungan tersebut. Seperti hal nya Aisyah, ia mampu beradaptasi dengan masyarakat dusun Derok yang memiliki latar belakang budaya dan kepercayaan yang berbeda karena jiwa toleran yang dimilikinya.

3. Adegan Representasi Da'iah Secara Isi Pesan

a. Tidak berlebih-lebihan

Gambar 4.22 (Aisyah memakan bakso bersama Jaya)

Gambar 4.22 menunjukkan adegan di menit 06.27 – 06.35 ketika Aisyah mengingatkan Jaya untuk tidak berlebih-lebihan dalam hal apapun termasuk berlebihan dalam makan. Pada adegan ini Jaya ingin menambah porsi baksonya yang padahal saat itu bakso yang sedang ia nikmati masih belum habis.

Dalam bentuk teori konstruktivisme biasa, yang dilakukan Aisyah merupakan pengetahuan individu yang didapat dari realitas yang di konstruksi. Aisyah mengetahui untuk tidak makan berlebih-lebihan dari realitas yang ia bangun, yang sebelumnya ia dapat dari pengalaman seperti bentuk teori konstruktivisme radikal.

Dalam bentuk konstruktivisme radikal, realitas dibentuk oleh pengalaman. Dalam hal ini Aisyah mengetahui untuk tidak berlebih-lebihan dalam melakukan sesuatu termasuk ketika kita sedang makan, hal tersebut ia dapat dari pengalaman nya yakni berasal dari nilai-nilai yang diajarkan oleh Ibu dan Ayah nya. Pengalaman nya itu lah yang kemudian menjadi konstruksi realitas dan menjadi pengetahuan bagi Aisyah.

Secara realitas sosial, hal yang dilakukan Aisyah yakni mengingatkan Jaya untuk tidak makan berlebihan merupakan bentuk realitas sosial objektif yakni definisi realitas dilihat dari tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hakikatnya manusia memang senang berlebih-lebihan dalam hal apapun, baik dalam hal berpakaian, makan, dan lainnya. Dalam Islam, berlebih-lebihan merupakan sesuatu yang tidak disukai oleh Allah. Sebagaimana dalam firman-Nya :

۞يَابَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.[50]

Pada Surat Al-a'raf ayat 31 di dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan:

Kita pakai pakaian yang bagus ketika melakukan salat, tawaf, dan lain sebagainya, sebagaimana Allah izinkan kita untuk makan dan minum dari rizki yang telah Allah ciptakan, dengan syarat tidak berlebih-lebihan sedikit pun dalam hal itu.[51]

Makan dan minumlah seperti apa yang kamu kehendaki, dan pakailah pakaian yang kamu kehendaki. Jangan sampai kamu dibuat salah oleh dua perkara, yaitu berlebih-lebihan dan sombong.[52]

Berlebih-lebihan ini bahayanya sangat besar sekali dan mengancam kehidupan bangsa terhadap keselamatan individu, terutama di negara-negara yang didatangi bermacam-macam perlengkapan hidup dari negeri asing.[53]

Dalam tafsir Al-Maraghi dan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kita boleh berpakaian atau pun makan dan minum sesuai seperti apa yang kita kehendaki namun tidak berlebih-lebihan atau melampaui batas, karena Allah tidak suka orang-orang yang

---

[50] Q.S. Al-A'raf/07 : 31

[51] Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz VIII*. Semarang; CV. Toha Putra Semarang. 1993. Hal. 233

[52] *Ibid*. Hal. 237

[53] *Ibid*. Hal. 238

berlebihan dan melampaui batas.

Gambar 4.22 diatas menunjukkan bahwa Aisyah sudah melakukan hal yang benar sebagai umat Muslim yakni mengingatkan sesama manusia untuk tidak berlebih-lebihan dalam hal apapun, termasuk dalam makan. Aisyah mengingatkan Jaya untuk tidak makan berlebihan sesuai dengan apa yang Allah perintahkan.

b. Berdoa sebelum makan

Gambar 4.23

Gambar 4.24

Gambar 4.25

Pada gambar 4.23 di menit 06.03, gambar 4.24 di menit 40.10, dan gambar 4.25 di menit 27.15 terlihat Aisyah yang sedang berdoa sebelum makan. Berdoa sebelum makan menunjukan rasa syukur seorang hamba atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan-Nya. Aisyah selalu berdoa sebelum ia memakan makanan nya.

Secara konstruktivisme, berdoa sebelum makan yang dilakukan oleh Aisyah merupakan bentuk konstruktivisme biasa yakni memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas. Dalam konstruktivisme biasa dapat dikatakan bahwa pengetahuan adalah realitas atau kenyataan itu sendiri.

Pada ketiga gambar diatas dapat dilihat bahwa Aisyah sedang berdoa sebelum makan. Doa makan adalah salah satu bentuk pengetahuan yang Aisyah miliki, dan mengimplementasikan pengetahuan tersebut merupakan konstruksi kenyataan dari realitas objektif yang ada dalam dirinya sendiri.

Secara bentuk realitas sosial, berdoa sebelum makan yang dilakukan Aisyah merupakan realitas sosial objektif karena dapat

dilihat dari tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Saling tolong menolong

Gambar 4.26
(Aisyah membantu Ibu Kepala Dusun menuangkan air)

Adegan yang menunjukan Aisyah sedang membantu ibu kepala dusun dapat dilihat pada gambar 4.26 di menit 39.30 – 39.33. Pada gambar 4.26 terlihat Aisyah yang sedang menuangkan dirigen berisi air ke dalam bak penampungan air bersih, dan disampingnya terlihat ibu kepala dusun yang tersenyum karena senang dibantu oleh Aisyah.

Secara realitas sosial, Aisyah yang membantu ibu kepala dusun mengisi air ke dalam bak penampungan air bersih merupakan suatu tindakan yang bentuknya nyata, terlebih lagi dalam hal ini Aisyah yang membantu ibu kepala dusun sebagai bagian dari proses interaksi sosial. Tindakan Aisyah tersebut sesuai

dengan bentuk realitas sosial subjektif.

Gambar 4.27
(Aisyah membantu menghasilkan air bersih)

Adegan yang memperlihatkan Aisyah menolong sesama nya juga terlihat pada gambar 4.27 di menit 01.07.18 – 01.07.33. Pada gambar 4.27 dapat dilihat Aisyah bersama bapak kepala dusun dan murid-muridnya memegang selang yang berisi air bersih. Di dusun Derok saat itu sedang kemarau, dan tidak ada air bersih sehingga banyak dari murid-murid Aisyah yang tidak masuk sekolah karena diare disebabkan mereka meminum air kotor di kali.

Aisyah sangat sedih melihat fakta yang terjadi di dusun Derok, ia pun memiliki ide untuk menghasilkan air bersih melalui dirigen besar yang disaring menggunakan batu coral, sapu ijuk, dan bahan-bahan lainnya. Aisyah dibantu dengan warga bergotong royong memasukkan bahan-bahan yang ada ke dalam dirigen dan ia berhasil menghasilkan air bersih untuk warga dusun Derok.

Secara realitas sosial, hal yang dilakukan Aisyah dalam membantu warga dusun Derok menghasilkan air bersih merupakan bentuk realitas sosial subjektif karena hal tersebut merupakan proses interaksi sosial antara individu dengan individu lainnya. Dalam hal ini, individu yang dimaksud adalah antara Aisyah dengan warga dusun Derok. Ide untuk menghasilkan air bersih awalnya memang berasal dari Aisyah namun dengan membuatnya bersama-sama dengan warga dusun Derok menjadikan proses interaksi sosial yang dibangun oleh Aisyah dan warga dusun Derok.

Gambar 4.28
(Aisyah membantu Lordis Defam)

Pada gambar 4.28 di menit 01.14.48 menunjukan adegan Aisyah sedang berada di rumah sakit bersama murid-muridnya. Pada gambar 4.28 Aisyah sedang menemani Lordis Defam di rumah sakit yang sedang luka-luka akibat terjatuh dari atas tebing. Aisyah mengantar Lordis ke rumah sakit bersama Pedro dan murid-

muridnya. Aisyah dengan setia menemani Lordis yang sedang terbaring lemah di rumah sakit.

Aisyah tetap menolong Lordis yang kesusahan meski sebelumnya Lordis sudah berbuat jahat kepada Aisyah. Aisyah tidak peduli Lordis pernah menuduhnya akan membakar gereja-gereja di dusun Derok, Ia tetap membantu Lordis untuk berobat di rumah sakit bahkan Aisyah yang membayar tagihan rumah sakit Lordis.

Secara konstruktivisme radikal, Aisyah memiliki pengetahuan untuk menolong sesama tanpa memandang perbedaan. Pengetahuan tersebut merupakan suatu hal yang dikonstruksi dari individu yang mengetahui. Pada gambar 4.28 tindakan Aisyah menolong Lordis yang sedang sakit merupakan suatu pengetahuan yang dikonstruksi dirinya sendiri karena Aisyah sebagai individu yang mengetahui, bahwa sesama manusia harus saling tolong menolong terlepas dari apa yang pernah dilakukan Lordis kepadanya.

Secara realitas sosial subjektif, Aisyah yang menolong Lordis adalah bagian dari proses interaksi sosial. Aisyah membalas perilaku jahat Lordis dengan kebaikan hatinya. Kebaikan yang dilakukan Aisyah sedikit demi sedikit akan meluluhkan hati Lordis.

Dalam Islam tindakan saling tolong menolong merupakan sesuatu yang selain mendatangkan kebaikan untuk orang lain yakni

mendatangkan kebaikan untuk diri sendiri pula. Sebagaimana firman Allah pada penggalan surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ

....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....[54]

Pada Surat Al-Maidah ayat 2 di dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan :

Perintah bertolong-tolongan dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an. Karena, ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam.[55]

Dalam tafsir Al-Maraghi dan ayat diatas, kemudian dapat disimpulkan bahwa saling tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan adalah termasuk petunjuk sosial dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, orang-orang Islam yang saling memberi bantuan berarti mereka sudah mengikuti sesuai petunjuk yang ada di dalam Al-Qur'an.

---

[54] Q.S. Al-Maidah/05 : 2

[55] Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz VI*. Semarang; CV. Toha Putra Semarang. 1993. Hal. 81

Sebagai umat Muslim yang diwajibkan berdakwah dengan mengajak sesama berbuat baik, kita terlebih dulu harus menjadi pelopor kebaikan. Sikap empati tidak hanya harus dimiliki oleh agama tertentu saja tetapi semua orang harus memilikinya. Dalam Islam, sikap empati dapat tumbuh dan terlihat dari cara seseorang memperlakukan sesama. Karena seseorang yang agama nya baik, sudah pasti Ia memperlakukan sesama nya dengan baik.

Sikap saling tolong menolong sangat diperlukan untuk dimiliki oleh siapapun di dunia ini. Karena dengan tolong menolong dapat menimbulkan rasa saling mengasihi. Sebagai seorang Da'I sangat perlu untuk menolong sesama nya dalam hal kebaikan, seperti saling mengingatkan untuk berbuat baik, atau dengan memberi nasihat baik yang mendatangkan motivasi, dan bisa juga dengan memberi bantuan bagi mereka yang membutuhkan.

Seperti yang dijelaskan dalam tafsir Al-Maraghi bahwa memberi bantuan kepada satu sama lain dalam hal apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik untuk pribadi maupun kelompok, dan baik dalam perkara agama maupun dunia. Dalam hal ini, Aisyah sudah membantu dan tolong menolong dengan sesama nya seperti yang terlihat pada gambar 4.26, 4.27, dan 4.28.

Pada gambar 4.26, 4.27, dan 4.28 dapat dilihat bahwa Aisyah sudah melakukan tugasnya sebagai manusia yang berguna

dengan menolong sesama. Aisyah dengan ketulusan hatinya membantu Ibu kepala dusun menuangkan air ke dalam bak penampungan air bersih, ia juga pada akhirnya menciptakan air bersih dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, dan Aisyah juga tetap menolong Lordis meskipun Lordis sudah berbuat jahat kepadanya.

d. Kejujuran

Gambar 4.29 (Aisyah bertanya kepada Siku Tavarez)

Gambar 4.29 di menit 51.10 menunjukan adegan ketika Aisyah sedang bertanya kepada Siku Tavarez tentang pelaku yang memukulnya. Awalnya Siku mengaku bahwa Ia dipukul oleh hantu, namun teman-teman sekelasnya mengatakan bahwa Siku berbohong. Aisyah pun menyuruh Siku untuk berkata jujur, dan akhirnya Siku mengaku bahwa Lordis lah yang memukulnya.

Secara realitas sosial objektif, Aisyah mengajarkan Siku untuk berkata jujur. Kejujuran merupakan hal yang dapat dilihat

dari tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Cara Aisyah membujuk Siku untuk berkata jujur akan menanamkan nilai kejujuran, tidak hanya untuk Siku saja tetapi untuk semua muridnya.

Dalam Islam, sifat jujur adalah sifat utama yang harus dimiliki seorang Da'i karena penerima pesan dakwah hanya akan mempercayai seorang Da'i yang jujur, baik dalam jujur perkataan dan juga jujur dalam perbuatan. Tidak ada manusia jujur yang tidak terpercaya. Sebagaimana firman Allah pada surat Al-Maidah ayat 8:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[56]

Pada surat Al-Maidah ayat 8 di dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan :

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah menjadi adat kebiasaanmu untuk menegakkan kebenaran pada dirimu, disertai rasa ikhlas kepada Allah dalam segala hal yang kamu lakukan, baik perkara agama maupun perkara dunia. Yakni, bila kamu beramal

[56] Q.S. Al-Maidah/05 : 08

hendaklah yang kamu kehendaki itu kebaikan dan menetapi kebenaran, tanpa menganiaya orang lain. Juga, tegakkanlah kebenaran itu terhadap orang lain dengan cara menyuruh mereka melakukan yang ma'ruf dan mencegah dari kemunkaran, dalam rangka mencari ridha Allah.[57]

Pada dasarnya ialah berlaku adil tanpa berat sebelah, baik terhadap orang yang disaksikan maupun peristiwa yang disaksikan, tak boleh berat sebelah, baik karena kerabat, harta ataupun pangkat, dan tak boleh meninggalkan keadilan, baik karena kefakiran atau kemiskinan.[58]

Keadilan adalah neraca kebenaran. Sebab, manakala terjadi ketidakadilan pada suatu umat, apa pun sebabnya, maka akan lenyap kepercayaan umum, dan tersebarlah berbagai macam kerusakan dan terpecahbelahlah segala hubungan dalam masyarakat. Sejak itu, tak lama lagi Allah pasti menimpakan atas umat itu – termasuk beberapa hamba-Nya yang paling dekat kepada keadilan sekali pun, tetap ikut merasakan – bencana dan hukuman Tuhan.[59]

Dan janganlah permusuhan dan kebencian kamu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk bersikap tidak adil terhadap mereka. Jadi, terhadap mereka pun kamu harus tetap memberi

---

[57] Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz VI*. Semarang; CV. Toha Putra Semarang. 1993. Hal. 122

[58] *Ibid.*

[59] *Ibid.*

kesaksian sesuatu dengan hak yang patut mereka terima apabila mereka memang patut menerimanya. Juga, putusilah mereka sesuai dengan kebenaran. Karena, orang Mu'min mesti mengutamakan keadilan daripada berlaku aniaya dan berat sebelah. Keadilan harus ditempatkan diatas hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan pribadi, dan di atas rasa cinta dan permusuhan, apa pun sebabnya.[60]

Keadilan sangat penting untuk diperhatikan, bahwa keadilan itu adalah suatu kewajiban yang harus ditunaikan tanpa pandang bulu. Karena, keadilan itulah yang lebih dekat kepada takwa kepada Allah, dan terhindar dari murka-Nya. Meninggalkan keadilan adalah termasuk dosa besar, karena bisa menimbulkan berbagai kerusakan hingga robeklah segala aturan dalam masyarakat, dan putuslah segala hubungan antar individu, dan menjadi teganglah pergaulan sesama mereka.[61]

Dan peliharalah dirimu dari murka Allah dan hukuman-Nya, karena tak ada sesuatu pun dari amalmu yang tersembunyi bagi Allah, baik amal lahiriyah maupun batiniyah. Dan hati-hatilah terhadap balasan Allah terhadapmu, dengan adil, bila kamu meninggalkan keadilan. Karena, ketetapan Allah pada makhluk-Nya telah berlaku, bahwa meninggalkan keadilan, balasannya di dunia ialah kehinaan dan kenistaan, baik itu dilakukan oleh bangsa atau individu, sedang di akhirat ialah kesengsaraan pada hari

[60] Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz VI*. Semarang; CV. Toha Putra Semarang. 1993. Hal. 123

[61] *Ibid.*

hisab.[62]

Dalam tafsir Al-Maraghi dan ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang beriman adalah orang yang selalu menegakkan kebenaran atau berlaku jujur. Dengan kata lain, kejujuran merupakan sesuatu yang dianjurkan atau diperintahkan oleh Allah SWT.

Kejujuran erat kaitannya dengan keadilan. Seseorang yang memiliki sifat jujur dapat dipastikan bahwa ia juga seorang yang berlaku adil. Allah memerintahkan umat Islam untuk menegakkan kebenaran atau berlaku jujur dan berlaku adil tanpa berat sebelah, dalam artian Allah menyuruh umat Islam untuk jujur dan adil pada siapa saja, bukan hanya kepada sesama saudara muslim.

Setiap manusia di muka bumi ini berhak mendapat keadilan, dan seorang Muslim hendaknya berlaku jujur kepada siapa pun walaupun ia membenci suatu kaum, seorang Muslim harus tetap bersikap adil terhadap mereka.

Dalam hal ini, Aisyah sudah menegakkan kebenaran sesuai yang diperintahkan Allah pada surat Al-Maidah ayat 8. Aisyah bersikap adil kepada Siku Tavarez dengan memberinya hak untuk berkata jujur. Sikap Aisyah sangat patut untuk dijadikan panutan bagi siapa saja, tidak hanya untuk seorang Muslim, tetapi non Muslim dan agama lain bisa belajar dari sosoknya.

---

[62] Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz VI*. Semarang; CV. Toha Putra Semarang. 1993. Hal. 123

e. Sopan Santun

Gambar 4.30 (Aisyah bercengkrama dengan kepala dusun)

Gambar 4.30 di menit 26.19 menunjukan adegan Aisyah yang sedang bercengkrama dengan kepala dusun. Saat itu merupakan awal kedatangan Aisyah di Dusun Derok. Aisyah meminta maaf kepada kepala dusun dan masyarakat dusun Derok jika kehadirannya membuat mereka merasa terganggu. Aisyah juga meminta izin kepala dusun untuk mengajar di dusun tersebut.

Aisyah selalu memulai percakapannya dengan kata “permisi”, kata yang singkat dan sederhana namun menunjukan sopan santun yang dimiliki oleh yang mengucapkannya. Aisyah yang meminta maaf dan izin kepada kepala dusun secara langsung pun menunjukan sikap sopan dan santun.

Secara realitas sosial objektif, sikap sopan santun yang ditunjukan oleh Aisyah merupakan tindakan dan tingkah laku yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Aisyah yang

langsung menemui kepala dusun setibanya ia di dusun Derok secara tidak langsung menunjukan bahwa Aisyah memberi salam kepada pemimpin di dusun tersebut.

Sopan santun perlu untuk dimiliki siapa saja, bukan untuk menunjukan bahwa seseorang adalah individu baik atau sempurna karena bersikap sopan tetapi bertingkah laku sesuai dengan cara yang diterima dan dihargai oleh lingkungan menunjukkan rasa hormat, kepedulian, dan perhatian kepada orang lain.